# EFEKTIFITAS METODE CERAMAH DALAM PENYAMPAIAN DAKWAH ISLAM: Studi pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali

**Maryatin**
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga
Email: atinmaryatin@yahoo.com

## Abstrak

This is a qualitative research that generates two discriptive forms namely people's written or spoken and also the behavior that can be observed. Through the qualitative approach which emphasised on the usage of observational techniques involved (participant observation) and in-depth interviews (indepth-interview) in date collection. Participant observation techniques used to obtain a detailed picture of the society condition in the residential neighbourhood of Mojosongo Permai. The results of this research showed that the implementation of payroll in the Mojosongo Permai residential neighborhood that generally has two substantial investigations, investigations of women called "study of the women's majlis ta'lim in Mojosongo Permai" and Men's yasinan. Men's Yasinan held once in a month is not specified because it depends on the encountering citizens. Participants of the study that consists of women in a Moslem Residential area of Mojosongo Permai. Time discussion executed in the afternoon after the ASR prayer.

***

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan dua bentuk deskripsi yaitu tulisan orang atau lisan dan juga perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif yang menekankan pada penggunaan teknik pengamatan terlibat (observasi partisipan) dan wawancara mendalam (indepth interview-) dalam mengumpulkan data. Teknik observasi partisipan digunakan untuk memperoleh gambaran rinci tentang kondisi masyarakat di lingkungan pemukiman Mojosongo Permai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penggajian di lingkungan perumahan Mojosongo Permai terdapat dua kegiatan yaitu majlis taklim perempuan dan yasinan pria. Yasinan Pria diadakan sekali dalam satu bulan tidak ditentukan karena tergantung pada warga hadapi. Objek studi yaitu muslimat di daerah Perumahan Mojosongo Permai yang diselenggarakan setiap sore setelah sholat ashar

**Keywords:** Method, Lecture and Da'wah

## A. Pendahuluan

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan informasi, telah membawa dampak berarti pada perubahan sendi-sendi etika umat Islam. Era globalisasi memiliki potensi untuk merubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat baik dibidang politik, ekonomi, sosial budaya, bahkan di bidang pertahanan dan keamanan. Disamping itu tingkat kemiskinan dan kesengsaraan umat Islam semakin meningkat, yang berakses bagi timbulnya berbagai problem sosial dan keagamaan.

Berbagai penyakit masyarakat seperti pencurian, perampokan, penodongan, korupsi, pelanggaran HAM dan sejenisnya merupakan problema mendasar umat Islam saat ini. Ekses yang sangat mendasar dari problema tersebut adalah timbulnya pendangkalan iman, sebagaimana disinyalir dalam sebuah ungkapan hampir saja kefakiran itu menjadi kekafiran". Dalam menghadapi serbuan bermacam-macam nilai, keagamaan, pilihan hidup dan sejumlah janji-janji kenikmatan duniawi, dakwah diharapkan bisa menjadi solusi alternatif dengan fungsi mengimbangi dan pemberi arah dalam kehidupan umat.

Dakwah ke depan menempatkan perencanaan dan strategi yang tepat dengan merujuk kepada metode dakwah Rasulullah SAW. Para intelektual muslim dapat merumuskan konsep dan metode dakwah untuk generasi muda, orang dewasa atau objek dakwah bagi berbagai lapisan masyarakat yang tingkat pemahaman keagamaannya tergolong rendah atau sebaliknya bagi masyarakat yang tingkat pendidikannya tergolong tinggi, sehingga materi dakwah sesuai dengan objeknya.

Problematika dalam dakwah merupakan salah satu persoalan ummat Islam yang perlu mendapat perhatian serius dari kita semua sebab persoalan dakwah merupakan persoalan masa depan umat Islam. Hal ini bisa kita lihat dalam catatan sejarah bahwa perkembangan agama Islam ke seluruh penjuru dunia adalah dibawa dan disampaikan oleh para juru dakwah sesuai dengan kondisi dan situasi saat itu.

Penyampaian dakwah pada masa dahulu tentu akan sangat berbeda dengan pada masa sekarang ini, sebab kondisi dan situasi yang dihadapi pada masa lalu berbeda dengan situasi yang dihadapi pada masa kini, permasalahan dakwah pada saat ini lebih komplek dibandingkan pada masa itu. Untuk itu perlu dilakukan semacam evaluasi kritis dan mendasar terhadap penyampaian dakwah meliputi, metode, media dan materi dakwah dengan harapan dapat mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi ummat islam.

## B. Pembahasan

Sebagaimana diketahui bersama bahwa Rasulullah saw. telah berhasil mengembangkan agama Islam keseluruh penjuru manusia. Dalam mengembangkan agama Islam, beliau mendapat tantangan yang amat keras, akan tetapi kemudian dunia menyaksikan bahwa dalam waktu yang relative singkat dunia telah menyaksikan agama Islam telah merambat ke wilayah Arab, Asia bahkan wilayah Eropa. Pada kenyataannya melalui dakwah yang dikembangkan oleh Rasulullah, dunia Arab yang pada waktu itu dalam suasana kejahiliahan kemudian berubah menjadi masyarakat yang beriman kepada Allah swt. Kemudian mereka menjadi pengikut setia Rasulullah saw.

Dakwah merupakan aktivitas untuk mengajak manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di samping itu, dakwah Islam juga dapat dimaknai sebagai usaha orang beriman dalam mewujudkan ajaran agama Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu. Lalu untuk menghadapi berbagai tantangan umat Islam dewasa ini, salah satu media dakwah yang efektif dan dapat dikembangkan di era informasi ini adalah pers Islam.

### 1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologis atau secara bahasa, dakwah berasal bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u-da'watan,* yang artinya mengajak, menyeru, dan memanggil.[1] Sedangkan menurut Rasyad Shaleh pengertian dakwah secara bahasa berarti: panggilan, seruan atau ajakan dalam bahasa arab dalam bentuk fiil masdar. Sedang dalam bentuk kata kerja da'a – yad'u yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak.[2] Pengertian dakwah dalam hal ini dapat kita jumpai dalam Al-Qur'an surat Yusuf : 33 bunyi ayat tersebut adalah:

قَالَ رَبِّ ٱلسِّجۡنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدۡعُونَنِيٓ إِلَيۡهِۖ وَإِلَّا تَصۡرِفۡ عَنِّي
كَيۡدَهُنَّ أَصۡبُ إِلَيۡهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ ٣٣

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau

[1] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.
[2] Rasyad Shaleh, *Manajemen Dakwah*, (tt: t.th, 1977), hlm. 17.

> hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."( Q.S. Yusuf : 33)[3]

Sedangkan jika ditinjau dari pengertian secara terminologi, maka para ahli menemukan beberapa pengertian, diantaranya ialah: Menurut Toha Yahya Omar, M. A. "Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.[4]M. Natsir "Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.

Kemudian Menurut Asmuni Syukir bahwa istilah dakwah dapat didefinisikan dalam dua sudut pandang, pengertian dakwah dalam sudut pandang pembinaan dan pengertian dakwah dalam sudut pandang pengembangan. Pembinaan yang dimaksud adalah suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan yang dimaksud pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah swt, agar mentaati syari'at islam supaya dapat hidup bahagia di dunia dan akherat.[5] Sedangkan M. Quraish Shihab "Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek [6]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah usaha menyampaikan sesuatu kepada orang lain, baik itu perorangan atau kelompok tentang pandangan dan tujuan hidup manusia

---

[3] Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2006), hlm. 334

[4] Toha Yahya Omar, *Ilmu dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1997), hlm. 10

[5] Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Usana Ofset Printing, 1983), hlm. 20

[6]Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm.194

sesuai Islam. Sedangkan Ilmu Dakwah sendiri berarti ilmu yang mempelajari ajakan dan kegiatan manusia dalam menyampaikan isi ajaran Islam kepada sesama manusia untuk kebahagiaannya baik di dunia maupun akhirat.

## 2. Ruang Lingkup Dakwah Islam

Dalam aktivitasnya subjek dakwah dapat secara individu ataupun bersama-sama. Hal ini tergantung kepada besar kecilnya skala penyelenggaraan dakwah dan permasalahan-permasalahan dakwah yang akan digarapnya. Semakin luas dan kompleks-nya permasalahan dakwah yang dihadapi, tentunya besar pula penyelenggaraan dakwah dan mengingat keterbatasan subjek dakwah, baik di bidang keilmuan, pengalaman, tenaga dan biaya, maka subjek dakwah yang terorganisir akan lebih efektif daripada yang secara individu (perorangan) dalam rangka pencapaian tujuan dakwah.

Berdakwah dengan perbuatan memiliki pengaruh yang besar pada

kerja keras, tolong menolong antar sesama misalnya dengan mendirikan rumah sakit, mendirikan panti asuhan dan menyantuni anak yatim, mendirikan lembaga pendidikan dan lain sebagainya.

Jenis dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, sesuai dengan kemampuan masing-masing juru dakwah. Setiap Muslim wajib melaksanakannya karena seorang muslim berkewajiban menyebarkan kebenaran Islam kepada orang lain. Adapun metode dakwah yang biasa digunakan dalam menyebarkan Islam antara lain adalah: (1) Dakwah Fardiah; Dakwah Fardiah merupakan metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Biasanya dakwah fardiah terjadi tanpa persiapan yang matang dan tersusun secara tertib. Termasuk kategori dakwah seperti ini adalah menasihati teman sekerja, teguran, anjuran memberi contoh. Termasuk dalam hal ini pada saat mengunjungi orang sakit, pada waktu ada acara tahniah (ucapan selamat), dan pada waktu upacara kelahiran (tasmiyah). (2) Dakwah Ammah; Dakwah Ammah merupakan jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk khotbah (pidato). Dakwah Ammah ini kalau ditinjau dari segi subyeknya, ada yang dilakukan oleh perorangan dan ada yang dilakukan oleh organisasi tertentu yang berkecimpung dalam soal-soal dakwah. (3) Dakwah bil-Lisan; Dakwah jenis ini adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah). Dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah, seperti khutbah Jum'at atau khutbah hari Raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin. (4) Dakwah bil-Haal; Dakwah bil al-Hal adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah (al-Mad'ulah) mengikuti jejak dan hal ikhwal si Da'i (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah Saw tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan Dakwah bil-Haal ini dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.(5) Dakwah bit-Tadwin; Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola dakwah bit at-Tadwin (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Keuntungan lain dari dakwah model ini tidak menjadi musnah meskipun sang da'i, atau penulisnya sudah wafat. Menyangkut dakwah bit-Tadwim ini Rasulullah saw

bersabda, "Sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari darahnya para syuhada". (6) Dakwah bil Hikmah; Dakwah bil Hikmah Yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif atau bijak, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah bi al-hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasive.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metodologi islam mempunyai kemampuan dan untuk menumbuhkan sisi kebaikan pada manusia dan melakukan sesuatu untuk menguatkan sisi kebaikan itu ke arah yang lebih sempurna[14]

## 7. Kontekstualisasi Dakwah

Problematika dakwah masa kini berbeda dengan metode dakwah Rasulullah SAW yang pada awalnya dilakukan melalui pendekatan individual (*personal approach*) dengan mengumpulkan kaum kerabatnya di bukit Shafa. Kemudian berkembang melalui pendekatan kolektif seperti yang dilakukan saat berdakwah ke Thaif dan pada musim haji.

Ada yang berpendapat bahwa berdakwah itu hukumnya fardhu kifayah, dengan menisbatkan pada lokasi-lokasi yang didiami para dai dan muballigh. Artinya, jika pada satu kawasan sudah ada yang melakukan dakwah, maka dakwah ketika itu hukumnya fardhu kifayah. Tetapi jika dalam satu kawasan tidak ada orang yang melakukan dakwah padahal mereka mampu, maka seluruh penghuni kawasan itu berdosa di mata Allah. Oleh sebab itu sebenarnya dakwah merupakan kewajiban dan tugas setiap individu. Hanya dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi di lapangan. Jadi pada dasarnya setiap muslim wajib melaksanakan dakwah Islamiyah, karena merupakan tugas 'ubudiyah dan bukti keikhlasan kepada Allah SWT.

Penyampaian dakwah Islamiyah haruslah disempurnakan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga cahaya hidayah Allah SWT tidak terputus sepanjang masa. Para rasul dan nabi adalah tokoh-tokoh dakwah yang paling terkemuka dalam sejarah umat manusia, karena mereka dibekali wahyu dan tuntunan yang sempurna. Dibanding mereka, kita memang belum apa-apa. Akan tetapi sebagai dai dan muballigh, kita wajib bersyukur karena

[14] Muhammad Husen F, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an,* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1997), hlm. 37.

telah memilih jalan yang benar, yakni bergabung bersama barisan para rasul dan nabi dalam menjalankan misi risalah Islamiyah.

Konsekuensi dari pilihan itu kita harus senantiasa berusaha mengikuti jejak para nabi dan rasul dalam menggerakkan dakwah, amar ma‟ruf nahi munkar, dalam kondisi dan situasi bagaimanapun. Persoalan yang kita hadapi sekarang adalah tantangan dakwah yang semakin hebat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan itu muncul dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern, seperti perilaku dalam mendapatkan hiburan (entertainment), kepariwisataan dan seni dalam arti luas, yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan-kerawanan moral dan etika. Kerawanan moral dan etik itu muncul semakin transparan dalam bentuk kemaksiatan karena disokong oleh kemajuan alat-alat teknologi informasi mutakhir seperti siaran televisi, keping-keping VCD, jaringan Internet, dan sebagainya.

Hal yang terakhir ini semakin buruk dan mencemaskan perkembangannya karena hampir-hampir tidak ada lagi batas antara kota dan desa, semuanya telah terkontaminasi dalam eforia kebebasan yang tak kenal batas. Ledakan-ledakan informasi dan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang itu tidak boleh kita biarkan begitu saja. Kita harus berusaha mencegah dan mengantisipasi dengan memperkuat benteng pertahanan aqidah bagi masyarakat utamanya yang tinggal di perumahan. Tidak sedikit umat islam yang terjerebab pada hal-hal yang negatif yang berakibat pada semakin terancamnya masa depannya. Apabila kita lengah dan terbuai oleh kemewahan hidup dengan berbagai fasilitasnya, ketika itu pula secara perlahan kita meninggalkan petunjuk-petunjuk Allah yang sangat diperlukan bagi hati nurani. Di samping itu kelemahan dan ketertinggalan umat Islam dalam meng-akses informasi dari waktu ke waktu, pada gilirannya juga akan membuat langkah-langkah dakwah kita semakin tumpul dan tak berdaya.

Problematika dalam dakwah di perumahan merupakan salah satu persoalan ummat Islam yang perlu mendapat perhatian serius dari kita semua sebab persoalan dakwah merupakan persoalan masa depan ummat Islam. Hal ini bisa kita lihat dalam catatan sejarah bahwa perkembangan agama Islam ke seluruh penjuru dunia adalah dibawa dan disampaikan oleh para juru dakwah sesuai dengan kondisi dan situasi saat itu.

Penyampaian dakwah di perumahan tentu akan berbeda metodenya dengan dakwah di lingkungan lain, karena masyarakatnya lebih kompleks dibanding dengan pemukiman biasa. Akan tetapi realitas dakwah dimanapun keberadaannya terdapat banyak problematikanya oleh sebab itu dakwah di lingkungan perumahan membutuhkan evaluasi kritis dan mendasar terhadap penyampaian, metode dan materi dakwah sehingga dapat mencapai dan

mengatasi persoalan yang dihadapi ummat Islam secara umum dan khususnya di lingkungan perumahan.

## 8. Kontekstualisasi Metode Ceramah dalam Dakwah

Perlu diketahui bahwa bakat seseorang tidak menjamin seratus persen atas keberhasilan seseorang, apabila ia tidak mau belajar, latihan dan membiasakannya. Sedang bakat dan kewibawaan hanyalah yang akan menunjang keberhasilannya saja dalam berceramah. Sebaliknya ada bakat tetapi tanpa ada latihan dan belajar, dapat diyakini bahwa bakat tersebut tidak akan tersalurkan/berhasil dengan baik.

Adapun ciri-ciri ceramah yang baik antara lain sebagai berikut: (1) Memperoleh sambutan/perhatian dari pendengar (audien) sejak kegiatan di mulai. (2) Jelas maksud dan tujuannya serta mudah dipahami mayoritas pendengarnya (bahasa dan istilah yang dipakai tidak bertele-tele). (3) Materi ceramah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan audien (dakwah disampaikan setaraf dengan kemampuan pendengar). (4) Pandangan penceramah tidak mengarah pada satu arah saja, tetapi kepada semua pendengar sehingga ada kontak dengan pendengar. (5) Sebaiknya penceramah dalam menyampaikan ceramah tidak membaca teks, sehingga tidak dianggap bahwa penceramah tidak siap. (6) Menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan kejadian yang disampaikan. (7) Dalam menyampaikan pesan harus diorganisir dengan baik. (8) Menghindari hal-hal yang dapat mengganggu jalannya ceramah. (9) Berbicara dengan intonasi yang lembut/disesuaikan dengan kondisi audien. (10) Penceramah bersikap ramah, bersahabat, penuh dengan kepercayaan dan menarik para audien. (11) Penceramah berusaha menyimpulkan isi ceramahnya. (12) Isi ceramah menunjukkan edukatif, antara lain dengan ciri; obyektif, rasional, *wettenschippelijk* (berdasarkan ilmu pengetahuan dan dapat dipertanggung-jawabkan), defensive (mempertahankan kebenaran), tenang waktu mengemukakan.[15]

Berdasarkan kriteria yang ditawarkan di atas belum tentu dapat menjamin keberhasilan dalam ceramah, akan tetapi hal tersebut hanya merupakan tolak ukur ceramah yang baik. Dalam keberhasilannya perlu pula ditunjang dengan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan bagi seorang dai/mubaligh antara lain adalah; (1) Ketrampilan membuka ceramah; dengan tujuan menyiapkan mental para pendengar agar siap mengikuti persoalan ceramah yang akan disampaikan dan menimbulkan minat/pemusatan

[15] Asmuni, *Op Cit,* hlm.

perhatian terhadap ceramah yang akan disampaikan. (2) Ketrampilan menerangkan; adalah sebagai media, alat dan cara menyampaikan isi atau materi dakwah, oleh karena itu dai harus punya ketrampilan (perencanaan, kejelasan, penekanan). (3) Variasi perangsang; adalah untuk menghindari rasa kebosanan dan rasa kurang memperhatikan ceramah dengan (suara, gaya, kebisuan, humor). (4) Teknik menutup ceramah; adalah untuk membantu audien memahami materi yang telah disampaikan.

Hal –hal yang dapat menunjang agar ceramah dapat berhasil yakni dengan persiapan perencanaan meliputi; (1) Memilih topic ceramah dengan memperhatikan; tujuan dakwah, kebutuhan massa, situasi dan waktu, lama ceramah, tempat dan media yang dibutuhkan. (2) Menyiapkan outline dan rencana ceramah; muqodimah, isi ceramah, dan penutup.

## C. Analisis Hasil Temuan Penelitian

Bahwa pelaksanaan dakwah pada kelompok pengajian di lingkungan perumahan Mojosongo Permai dilaksanakan setiap bulan satu kali adalah sama seperti yang dilakukan pada kelompok-kelompok pengajian di tempat lain. Rentang waktu satu kali dalam satu bulan juga merupakan waktu yang sedang dalam arti kata tidak terlalu cepat (mingguan) dan juga relatif tidak terlalu lama.Sebenarnya apabila pengajian dapat dilakukan dalam jangka waktu 2 minggu sekali adalah merupakan waktu yang efektif, karena dalam setahun ada 28 kali pertemuan. Apabila pengajian berlangsung rutin dan rata-rata peserta pengajian datang 12 -15 pertemuan paling tidak pasti ada materi yang nyentel (masuk) secara otomatis akan bertambah ilmu pengetahuan agamanya.

Materi pengajian rata-rata disampaikan dengan ceramah dengan alas an bahwa waktu berlangsungnya pengajian sangat singkat (jam 16.00 s/d selesai) arti kata selesai disini dibatasi sebelum maghrib harus sudah selesai dengan alasan ibu-ibu bisa mempersiapkan diri/ putra putrinya mengikuti jamaah di masjid juga mempersiapkan kebutuhan yang lain sebagai kewajiban seorang ibu.

Tempat pengajiannya adalah dengan anjangsana di setiap rumah, gagasan awalnya karena ibu-ibu/bapak-bapak menghendaki terjalinnya silaturahim antar keluarga di lingkungan setempat dan adanya keakraban di antara mereka. Sedangkan alasan klasik yang lain adalah agar setiap rumah di perumahan (muslim) walaupun hanya 3 tahun sekali ketempatan pengajian (ra ketung pisan kanggo pengajian) agar rumah menjadi sejuk. Sebenarnya alasan tersebut bukan satu-satunya yang menjadi alas an sebab apabila

penghuni rumah sering membaca tadarus Al-Qur'an maka secara otomatis penghuni rumah akan menjadi tentram.

Adapun materi pengajian yang disampaikan dari awal berdirinya pengajian diserahkan pada penceramah dengan alasan pada waktu awal pengurusnya belum berpengalaman dalam mengelola pengajian, disamping itu pula jarang masyarakat yang mau dengan sukarela untuk menjadi pengurus pengajian. Alasannya bahwa masyarakat perumahan adalah masyarakat dengan ciri-ciri; heteroginitas social sangat tinggi, hubungan sekunder, toleransi socialnya bisa dibilang rendah, kontrol (pengawasan) sekunder, mobilitas socialnya tinggi, dan ikatan sukarelanya kurang, serta bersifat individualisasi. Demikian pula dalam kenyataan lebih banyak ibu-ibu yang mementingkan kebutuhan diri sendiri dibandingkan yang berusaha menyempatkan diri dating ke pengajian.

Di samping alasan di atas setelah kelompok pengajian mengalami perkembangan, pengurus menggagas materi ceramah dijadual dan disajikan secara tertulis, akan tetapi system ini hanya bisa bertahan sekitar satu setengah tahun dan akhirnya kembali dengan system semula yakni materi disampaikan dengan ceramah sesuai dengan kemauan penceramahnya masing-masing karena ada peserta pengajian yang protes dengan alasan materi pengajiannya monoton.

Adapun yang menyampaikan materi dakwahnya antara lain pembicara yang berasal dari perumahan sendiri dengan alas an bahwa para tokoh agama yang berasal dari perumahan lebih mengetahui seluk beluk permasalahan yang muncul di masyarakat setempat. Penceramah juga ada yang dari luar akan tetapi prosentasenya sangat kecil, untuk pemateri pengajian itu wewenang yang ketempatan pengajian untuk mencarinya walaupun akhirnya sebagian besar masyarakat melimpahkan kembali ke pengurus untuk mencarikan pemateri pengajian.

Adapun metode yang digunakan adalah ceramah dengan alasan bahwa metode ini merupakan metode yang paling simpel dengan kriteria antara lain; audiennya banyak, waktunya singkat, materi pengajian bisa disampaikan sesuai dengan kebutuhan audien, penceramah bisa memaksimalkan ketrampilannya dalam menyampaikan materi pada audien. Dalam penyampaian materi pengajian terkadang juga diselingi dengan tanya jawab, akan tetapi peserta masih malu-malu bertanya dan bahkan pengurus yang lebih banyak bertannya. Penceramah dalam menyampaikan materi ada yang bertele-tele akan tetapi ada juga yang bersifat praktis sehingga mudah diterima dan dilaksanakan di masyarakat.

Dalam proses dakwah yang menjadi kendala berkaitan dengan pemateri adalah sifat individualistik masyarakat perumahan dan latar belakang relasi

sosial yang kurang selaras, dan adanya perbedaan organisasi keislaman mempengaruhi pola pikir sebagian masyarakat perumahan lebih fanatik pada pembicara tertentu yang berakibat bahwa ada penceramah yang kompeten tetapi karena memihak akhirnya yang selalu diundang yang kurang kompeten.

Dalam penyampaian dakwah Islam pada kelompok pengajian di Perum Mojosongo Permai lebih sering menggunakan metode ceramah, dan sebagian besar peserta pengajian, pengurus juga tokoh masyarakat menyatakan bahwa metode ceramahlah yang paling efektif. Alasan mengapa metode ceramah dianggap paling efektif karena alokasi waktu dalam pengajian relatif singkat (mulai jam 16.00 selesai sebelum maghrib) padahal acaranya tidak sekedar isian pengajian.

Acara yang berlangsung dalam pengajian antara lain membaca Al Qur'an (surat Yasin), tahlil, isian pengajian dan lain-lain (pembahasan yang berkaitan dengan pengajian misal ada usulan, tanya jawab dan lain-lain). Untuk acara membaca surat Yasin sifatnya seperti wajib, walau sebenarnya intinya dalam pengajian ada acara membaca Al-Qur'an, akan tetapi karena kebiasaan akhirnya pada setiap acara pengajian dapat dipastikan membaca surat Yasin.Pada dasarnya dalam pengajian yang beberapa waktu yang lalu juga diselipi dengan membaca ayat-ayat pendek dengan fasih dan benar tetapi akhir-akhir ini acara tersebut terhenti dengan alas an waktu yang terbatas. Ketika pengurus menganjurkan agar pengajian dimulai agak awal waktu misal jam 15.30 peserta pengajiannya juga belum ada yang dating.

Sebenarnya pengajian pada waktu sore hari terasa efektif bagi hampir semua peserta pengajian karena tugas dan kewajiban rumah tangga sudah selesai, apalagi jika mereka mengagendakan akan datang pada acara tersebut. Akan tetapi kendalanya banyak peserta pengajian tidak bisa datang karena waktu/tanggal/hari untuk pelaksanaan pengajian tidak tetap karena kesibukan bekerja di tempat lain.Yang dapat dating secara rutin adalah ibu-ibu rumah tangga biasa karena memang sudah meluangkan waktu untuk mendatangi pengajian bulanan dengan niat mencari tambahan ilmu agama dan serius mengikuti semua acara pengajian terlebih pada acara isian pengajian.

Metode ceramah dianggap paling efektif karena beberapa alasan yang dapat dekemukakan sesuai dengan teori yang ada, yaitu; Obyek/ sasaran dakwah berjumlah banyak, penceramahnya adalah yang ahli berceramah dan berwibawa, tidak ada metode lain yang dianggap paling sesuai selain ceramah disamping juga mempunyai kelebihan diantaranya adalah; (a) Dengan waktu yang singkat dapat disampaikan materi dakwah yang sebanyak-banyaknya. (b) Memungkinkan dai/mubaligh menggunakan pengalamannya, kebijaksanaannya, dan keistimewaaannya sehingga mad'u tertarik dan mudah

menerima ajarannya (materi yang disampaikannya). (c) Da'i/mubaligh lebih mudah menguasai seluruh audien (pendengar). (d) Apabila materi diberikan dengan baik, dapat menstimulir audien untuk mempelajari materi yang telah diceramahkan. (e) Metode ceramah ini juga bisa meningkatkan derajat atau status dan popularitas dai/mubalighnya. (f) Metode ceramah ini lebih fleksibel, artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisis serta waktu yang tersedia (maksudnya jika waktunya sedikit bahan/materi dapat dipersingkat/ diambil yang pokok-pokok saja, sedangkan sebaliknya jika waktunya banyak dapatisampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam).

Demikian halnya ada kendala yang tidak dapat dihindari yang bersifat personal diantaranya adalah ketika mengharapkan penceramah tertentu sering berbarengan dengan acara lain sehingga yang menjadi pembicara adalah seadanya/ yang bisa hadir memberikan ceramah pada waktu pengajian dilaksanakan sehingga kelemahan metode ceramah tidak dapat teranulir dengan alasan bahwa tidak ada dana yang dialokasikan tersendiri untuk dai/penceramah.

## D. Kesimpulan

Dalam penelitian disimpulkan bahwa ada dua pengajian yang cukup besar yaitu pengajian ibu-ibu dengan nama "pengajian majlis ta'lim ibu-ibu perumahan Mojosongo Permai" dan pengajian "yasinan bapak-bapak" Pengajian dilaksanakan setiap satu bulan sekali waktunya tidak ditentukan karena tergantung pada warga yang ketempatan. Peserta pengajian terdiri dari ibu-ibu yang beragama Islam di wilayah Perumahan Mojosongo Permai. Waktu pengajiannnya dilaksanakan pada sore hari setelah shalat asar.

Dalam pelaksanaannya biasanya juga molor karena saling menunggu yang akhirnya dimulai sudah senja, dan harus selesai sebelum magrib. Maka dalam pengajian ini waktunya sangat sempit sehingga materi pengajian yang disampaikan juga harus memperhitungkan waktu yang tersedia juga tentang keluasan materi yang akan disampaikan. Ada sebagian pembicara/pemateri pengajian yang ketika memberikan materi pengajian dapat memanfaatkan waktu dengan baik, akan tetapi ada sebagian pemateri pengajian yang ketika berceramah banyak humornya sehingga materi tidak sampai kepada audien.

Pengajian di Perum Mojosongo Permai telah dilaksanakan hampir 15 tahun, metode ceramah masih dianggap paling efektif bagi pengurus dan peserta pengajian dengan pertimbangan waktu pelaksanaan pengajian sangat terbatas, dan akan lebih efektif apabila dipadukan dengan metode lain, misal

metode tanya jawab, materi pengajian terjadual dan disajikan secara tertulis dan lain-lain.

Masukan adanya kemungkinan pengembangan metode ceramah yang selama ini dilaksanakan di Perumahan Mojosongo Permai, adalah dengan mendatangi pengajian di tempat lain, mengikuti pengajian di TV, metodenya diselang seling dan dikolaborasikan dengan metode tanya jawab dan materi disajikan secara tertulis, dan menurut pendapat peserta, pengurus majlis ta'lim bahkan tokoh masyarakat disamping pengajian rutin satu bulan sekali, juga ada pengumpulan dana yatiman dan orang miskin, serta andil dalam pelaksanaan qurban.

## DAFTAR PUSTAKA


Amin, Samsul Munir M.A., *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Amzah, 2009).

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Reneka, 1996)

Arikunto Suharsimi, *Pengelolaan Materiil,* (Jakarta: Prima Karya, 1987).

Bahtiar, Wardi, *etodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, [Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997).

Fadhlullah, Muhammad Husain, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta:, PT. Lentera basritama, 1997).

Fadjar Malik, *Madrasah dan Tantangan Moderenitas,* (Bandung: 1998, Mizan)

Fadlullah, Muhammmad Husen, *Metodologi Dakwah dalam Al- Qur'an Pegangan Bagi Para Aktivis,*Jakarta, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1982).

Hadi,Sutrisno, *Metode Reserch II,* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987)

Halimi, Safrodin, *Etika Dakwah dalam Persepektif Al-Qur'an,* (Semarang: Walisongo Press, 2008).

Hasmy, *Dustur Dakwah menurut al-Qur'an* , (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).

Moleong Lexi. J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).

Mukhtar Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya,* (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2001).

Munawir Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia,* cet. 14, (Surabaya: Pustaka Progresif Cipta, 2002).

Omar, Toha Yahya M.A., *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Wijaya, 1979).

Sanusi, Shalahudin, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, (Semarang: Penerbit Ramadhani, 1964).

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2001).

Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional Dalam Percaturan Dunia Global* (Yogyakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2006)

Syukur, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1983).

Takaran, Cahyadi, *Prinsip-Prinsip Dakwah yang Tegar di Jalan Allah,* (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005).

Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani : Strategi Reformasi Pendidikan Nasional,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) .

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. II, cet. 7, (*Jakarta: Balai Pustaka 1996).

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. II, cet. 7,* (Jakarta: Halai Pustaka (DepDikNas).

Vebrianto ST., *Kapita Selekta Pendidikan.* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan "Paramita", 1984).

Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Malang: UM Press, 204).